

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Model Pembelajaran

1. Pengertian Model Pembelajaran

Guru sering mendapat kesulitan di dalam proses belajar mengajar di kelas. Penyebabnya mungkin terjadi dari siswa atau bahkan dari guru itu sendiri. Kesulitan yang dialaminya ini membuat guru mencoba mencari tahu apa penyebabnya. Banyak rencana, teknik serta model yang coba diterapkan. Menurut Trianto (2012: 52), model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang menggambarkan prosedur sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar.

Sehubungan dengan pernyataan di atas, menurut Adi dalam Suprihatiningrum, (2013: 142), model pembelajaran merupakan kerangka konseptual yang menggambarkan prosedur dalam mengorganisasikan pengalaman pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran. Model pembelajaran berfungsi sebagai pedoman bagi guru dalam merencanakan dan melaksanakan kegiatan pembelajaran. Joyce dalam Trianto, (2010: 74) yang mendefinisikan model pembelajaran adalah:

Suatu perencanaan atau suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan perangkat-perangkat pembelajaran dalam tutorial dan untuk menentukan perangkat-perangkat pembelajaran termasuk di dalamnya buku-buku, film, komputer, kurikulum, dan lain-lain. Selanjutnya Joyce mengatakan bahwa setiap model

pembelajaran mengarahkan kita ke dalam mendesain pembelajaran untuk membantu peserta didik sedemikian rupa sehingga tujuan pembelajaran tercapai.

Selanjutnya, Mulyani dalam Suprihatiningrum (2013: 142), mendefinisikan model mengajar merupakan suatu pola atau rencana yang dipakai guru dalam mengorganisasikan materi pelajaran, maupun kegiatan siswa dan dapat dijadikan petunjuk bagaimana guru mengajar di depan kelas (seperti alur yang diikutinya).

Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran dapat dikatakan sebagai langkah-langkah sistematis dan terencana dibuat oleh guru yang digunakan dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk merancang pengajaran yang bermakna sehingga dapat mencapai tujuan belajar.

2. Jenis-jenis Model Pembelajaran

Dalam pembelajaran terdapat beberapa jenis model pembelajaran yang dapat diimplementasikan di kelas khususnya di SD. Menurut Aviandri: 2012 (dalam <http://kuliahpgsd.blogspot.com/2012/01/jenis-jenis-model-pembelajaran-html>. Diakses tanggal 17 Februari 2014 pukul. 15.35 WIB), ada beberapa jenis model pembelajaran yang dapat diterapkan yaitu: (a) Model pembelajaran kontekstual, (b) Model pembelajaran kooperatif, (c) Model pembelajaran kuantum, (d) Model pembelajaran terpadu dan (e) Model pembelajaran berbasis masalah.

Beberapa model pembelajaran di atas salah satunya terdapat model pembelajaran terpadu. Menurut Joni, T.R dalam Trianto (2012: 56),

pembelajaran terpadu merupakan suatu sistem pembelajaran yang memungkinkan siswa baik secara individual maupun kelompok, aktif mencari, menggali dan menemukan konsep serta prinsip keilmuan, bermakna dan otentik.

Sementara itu, menurut Saud, dkk (2006: 5), pembelajaran terpadu merupakan pendekatan yang mengintegrasikan beberapa mata pelajaran yang terkait secara harmonis untuk memberikan pengalaman belajar yang bermakna kepada siswa.

Menurut Fogarty dalam Trianto (2012: 38), terdapat sepuluh model pembelajaran terpadu, yaitu: (a) *the fragmented model* (model tergambar), (b) *the connected model* (model terhubung), (c) *the nested model* (model tersarang), (d) *the sequenced model* (model terurut), (e) *the shared model* (model terbagi), (f) *the webbed model* (model terjaring), (g) *the threaded model* (model tertali), (h) *the integrated model* (model terpadu), (i) *the immersed model* (model terbenam), (j) *the networked model* (model jaringan).

Berdasarkan uraian di atas, menurut Prabowo dalam Trianto (2012: 39), dari kesepuluh tipe tersebut ada tiga model yang dipandang layak untuk dikembangkan dan mudah dilaksanakan pada pendidikan formal (pendidikan dasar). Ketiga model ini adalah model keterhubungan (*connected*), model jaring laba-laba (*webbed*) dan model keterpaduan (*integrated*).

Berdasarkan beberapa uraian mengenai jenis-jenis model pembelajaran di atas, peneliti akan menggunakan salah satu macam dari model pembelajaran terpadu yaitu model pembelajaran terpadu tipe *integrated* dalam penelitian tindakan kelas ini.

3. Model Pembelajaran Terpadu Tipe *Integrated*

a. Pengertian Model Pembelajaran Terpadu Tipe *Integrated*

Dalam proses pembelajaran yang sistematis, siswa akan mendapatkan pengetahuan dan keterampilan dalam mencapai tujuan belajar. Model pembelajaran ini menghantarkan siswa untuk mendapatkan pengetahuan secara menyeluruh dan utuh karena implementasinya dalam pembelajaran melibatkan beberapa mata pelajaran.

Menurut Fogarty dalam Trianto (2012: 43), pembelajaran terpadu tipe *integrated* adalah tipe pembelajaran terpadu yang menggunakan pendekatan antarbidang studi, menggabungkan bidang studi dengan cara menetapkan prioritas kurikuler dan menemukan keterampilan, konsep dan sikap yang saling tumpang tindih dalam beberapa bidang studi. Sedangkan menurut Saud, dkk, (2006: 135), model *integrated* merupakan pemaduan sejumlah topik dari mata pelajaran yang berbeda tetapi esensinya sama dalam sebuah topik tertentu.

Hal ini sejalan menurut Trianto (2012: 43), pembelajaran terpadu tipe *integrated* merupakan pembelajaran terpadu yang menggunakan pendekatan antarbidang studi. Pada model ini tema yang berkaitan dan tumpang tindih merupakan hal terakhir yang ingin dicari dan dipilih oleh guru dalam tahap perencanaan program.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran terpadu tipe *integrated* merupakan model pembelajaran

yang menggunakan pendekatan antarbidang studi dengan cara menggabungkan beberapa bidang studi dan menemukan keterampilan, konsep dan sikap yang saling tumpang tindih.

b. Karakteristik Model Pembelajaran Terpadu Tipe *Integrated*

Adapun karakteristik model pembelajaran terpadu menurut Suprihatiningrum (2013: 252) adalah (a) berpusat pada anak, (b) proses pembelajaran mengutamakan pemberian pengalaman langsung, (c) pemisahan antarbidang studi tidak terlihat jelas, dan (d) pembelajaran terpadu menyajikan konsep dari berbagai bidang studi dalam satu proses pembelajaran.

Sedangkan Depdikbud dalam Trianto (2012: 61-63), menjelaskan bahwa pembelajaran terpadu sebagai suatu proses mempunyai beberapa karakteristik atau ciri-ciri yaitu :

1. Holistik
Pembelajaran terpadu memungkinkan siswa untuk memahami sesuatu fenomena dari segala sisi. Pada gilirannya nanti, hal ini akan membuat siswa menjadi lebih arif dan bijak di dalam menyikapi atau menghadapi kejadian yang ada di depan mereka.
2. Bermakna
Rujukan yang nyata dari segala konsep yang diperoleh dan keterkaitannya dengan konsep-konsep lainnya akan menambah kebermanaan konsep yang dipelajari.
3. Otentik
Pembelajaran terpadu memungkinkan siswa memahami secara langsung prinsip dan konsep yang ingin dipelajarinya melalui kegiatan belajar secara langsung.
4. Aktif
Pembelajaran terpadu menekankan keaktifan siswa dalam pembelajaran, baik secara fisik, mental, intelektual, maupun emosional guna tercapainya hasil belajar yang optimal dengan mempertimbangkan hasrat, minat, dan kemampuan siswa sehingga mereka termotivasi untuk terus menerus belajar.

Berdasarkan karakteristik tersebut dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri dalam pembelajaran terpadu tipe *integrated* yang pasti yakni memadukan beberapa mata pelajaran tetapi pemisahan antarbidang studinya tidak terlihat jelas, otentik, bersifat holistik (menyeluruh), siswanya aktif karena pembelajarannya berpusat pada anak sehingga dalam pembelajarannya menjadi bermakna.

c. Langkah-langkah Model Pembelajaran Terpadu Tipe *Integrated*

Setiap guru disekolah manapun berharap dapat membuat siswanya peka terhadap permasalahan yang ada di sekitarnya. Namun para guru juga perlu dibekali dengan pengetahuan mengenai model pembelajaran yang ingin digunakan.

Langkah-langkah pembelajaran terpadu tipe *integrated* menurut Eggen (2012: 271-277) yaitu:

Fase 1: Fase Berujung-Terbuka

Fase 1 adalah titik awal analisis siswa. Dalam fase ini, siswa mendeskripsikan, membandingkan, dan mencari pola-pola di dalam data.

Fase 2: Fase Kausal

Fase ini mulai ketika siswa berusaha menjelaskan kesamaan dan perbedaan yang mereka identifikasi pada fase 1 yaitu mereka mencari kemungkinan hubungan sebab akibat di dalam informasi.

Fase 3: Fase Hipotesis

Fase ini, siswa menghipotesiskan hasil bagi kondisi-kondisi yang berbeda.

Fase 4: Penutup dan Penerapan

Fase ini, siswa melakukan generalisasi untuk membuat hubungan yang luas.

Berdasarkan uraian di atas disimpulkan bahwa peneliti menggunakan langkah-langkah pembelajaran tersebut.

d. Kelebihan dan Kekurangan Model Pembelajaran Terpadu Tipe *Integrated*

Setiap model pembelajaran memiliki kelebihan dan kekurangannya masing-masing. Termasuk model pembelajaran terpadu tipe *integrated*. Model pembelajaran terpadu tipe *integrated* memiliki kelebihan dan kekurangan menurut Trianto (2012: 44-45) sebagai berikut:

1. Kelebihan

- a. Adanya kemungkinan pemahaman antar bidang studi, karena dengan memfokuskan pada isi pelajaran, strategi berpikir, keterampilan sosial dan ide-ide penemuan lain, satu pelajaran dapat mencakup banyak dimensi, pembelajaran menjadi semakin diperkaya dan berkembang
- b. Memotivasi siswa dalam belajar
- c. Tipe integrasi juga memberikan perhatian pada berbagai bidang yang penting. Suatu saat, tipe ini tidak memerlukan penambahan waktu untuk bekerja dengan guru lain.
- d. Dalam tipe ini guru tidak perlu mengulang kembali materi yang tumpang tindih, sehingga tercapailah efisiensi dan efektivitas pembelajaran.

2. Kekurangan

- a. Terletak pada guru, yaitu guru harus menguasai konsep, sikap, dan keterampilan yang di prioritaskan.
- b. Penerapannya, yaitu sulitnya menerapkan tipe ini secara penuh
- c. Memerlukan tim antarbidang studi baik dari perencanaannya maupun pelaksanaannya
- d. Pengintegrasian kurikulum dengan konsep-konsep dari masing-masing bidang studi menuntut adanya sumber belajar yang beraneka ragam.

Berdasarkan kelebihan dan kekurangan yang telah dijelaskan di atas, peneliti menyimpulkan bahwa model pembelajaran terpadu tipe *integrated* memiliki kelebihan dan kekurangan. Kelebihan tersebut terletak pada dapat meningkatkan motivasi siswa dan mengembangkan pemikiran hingga dapat mencetus ide-ide serta dapat mengembangkan

keterampilan sosial yang dapat menunjang siswa dalam kualitas belajarnya.

B. Belajar

1. Pengertian Belajar

Belajar merupakan proses perubahan dalam diri seseorang yang dinyatakan dalam cara-cara berperilaku yang baru berkat pengalaman dan latihan. Sejalan dengan teori belajar behavioristik yang mana salah satu tokoh yang berada pada aliran ini ialah Gagne dalam Susanto (2013: 1), menyatakan bahwa belajar sebagai suatu proses dimana suatu organisme berubah perilakunya sebagai akibat pengalaman. Selain itu, terdapat teori belajar lain yakni teori belajar konstruktivistik atau biasa disebut juga kognitivistik. Menurut Suprihatiningrum (2013: 22) teori belajar konstruktivistik adalah belajar lebih dari sekedar mengingat. Teori ini merupakan teori yang menekankan pengetahuan siswa untuk memecahkan masalah, menemukan sesuatu dengan mencari sendiri (*discovery-inquiry*) dan selalu penuh dengan ide-ide.

Lebih lanjut, menurut Suprihatiningrum (2013: 14), belajar pada dasarnya adalah:

Proses perubahan tingkah laku berikut adanya pengalaman. Pembentukan tingkah laku ini meliputi perubahan keterampilan, kebiasaan, sikap, pengetahuan, pemahaman dan apresiasi. Oleh sebab itu, belajar adalah proses aktif, yaitu proses mereaksi terhadap semua situasi yang ada disekitar individu. belajar adalah suatu proses yang diarahkanpaa suatu tujuan, proses berbuat melalui berbagai pengalaman. Belajar adalah proses melihat, mengamati, memahami sesuatu yang dipelajari.

Sedangkan menurut Slameto (2010: 2) belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.

Berdasarkan penjelasan di atas disimpulkan bahwa belajar adalah suatu proses pembentukan pengetahuan dan perubahan tingkah laku individu yang baru sebagai hasil pengalaman yang diperoleh dari interaksi dengan lingkungan dan merupakan hasil dari usaha yang disengaja.

2. Motivasi Belajar

a. Pengertian Motivasi

Setiap individu memiliki kondisi internal, dimana kondisi internal tersebut turut berperan dalam aktivitas dirinya sehari-hari. Salah satu dari kondisi internal tersebut adalah motivasi. Menurut Uno (2007: 1), motivasi adalah dorongan dasar yang menggerakkan seseorang bertingkah laku. Dorongan ini berada pada diri seseorang yang menggerakkan untuk melakukan sesuatu yang sesuai dengan dorongan dalam dirinya.

Sementara itu, menurut Donald (dalam Hamalik, 2013: 106) motivasi adalah suatu perubahan energi dalam diri (pribadi) seseorang yang ditandai dengan timbulnya perasaan dan reaksi untuk mencapai tujuan. Sehubungan dengan itu, menurut Hanafiah & Suhana (2010: 26) motivasi belajar merupakan kekuatan (*power*

motivation), daya pendorong (*driving force*), atau alat pembangun kesediaan dan keinginan yang kuat dalam diri siswa untuk belajar secara aktif, kreatif, efektif, inovatif, dan menyenangkan dalam rangka perubahan perilaku, baik aspek kognitif, afektif, maupun psikomotor.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa motivasi adalah dorongan dari dalam diri siswa berupa tingkah laku melakukan sesuatu untuk mencapai tujuan.

b. Teori Motivasi

Motivasi merupakan sesuatu hal yang ada dalam diri individu untuk melakukan sesuatu. Motivasi layaknya kebutuhan yang harus dipenuhi individu untuk mencapai harapan yang diinginkan. Sebagaimana Robbins dalam Uno (2007: 6-7), menjelaskan tentang

Teori Maslow dikenal sebagai teori kebutuhan (*needs*) yang mencakup kebutuhan fisiologis (sandang pangan), kebutuhan rasa aman (bebas bahaya), kebutuhan kasih sayang, kebutuhan dihargai dan dihormati, dan kebutuhan aktualisasi diri. Dunia pendidikan melakukan teori ini dengan cara memenuhi kebutuhan peserta didik, agar dapat mencapai hasil belajar yang maksimal dan sebaik mungkin. Teori ini mempunyai makna serta peranan kognisi dalam kaitannya dengan perilaku seseorang, menjelaskan bahwa adanya peristiwa internal yang terbentuk sebagai perantara dari stimulus tugas dan tingkah laku berikutnya.

Sehubungan dengan pendapat di atas, Atkinson (dalam Uno, 2007: 8) mengemukakan bahwa motivasi dipengaruhi oleh keadaan emosi seseorang. Guru dapat memberikan motivasi siswa dengan melihat suasana emosional siswa tersebut. Menurutnya, motivasi

berprestasi dimiliki oleh setiap orang, sedangkan intensitasnya tergantung pada kondisi mental orang tersebut.

Sedangkan McClelland (dalam Uno, 2007: 9) berpendapat bahwa, “*A motive is the redintegration by a cue of a change in an affective situation*”. Hal tersebut berarti bahwa motif merupakan implikasi dari hasil pertimbangan yang telah dipelajari dengan ditandai suatu perubahan pada situasi afektif. Sumber utama munculnya motif adalah rangsangan (stimulus).

Lebih lanjut tentang motivasi, Sudjana (2010: 61) menyebutkan aspek-aspek motivasi meliputi: (a) minat dan perhatian siswa terhadap pelajaran, (b) semangat siswa untuk melakukan tugas-tugas belajarnya, (c) tanggung jawab siswa dalam mengerjakan tugas-tugas belajarnya, (d) reaksi yang ditunjukkan siswa terhadap stimulus yang diberikan guru, dan (e) rasa senang dan puas dalam mengerjakan tugas yang diberikan.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa motivasi adalah sesuatu hal yang berasal dari dalam diri seseorang untuk melakukan sesuatu. Sumber utama munculnya motif adalah rangsangan (stimulus). Selanjutnya peneliti menggunakan dua dari lima indikator di atas yakni (a) minat dan perhatian siswa terhadap pelajaran dan (b) tanggung jawab siswa dalam mengerjakan tugas-tugas belajarnya.

3. Pengertian Hasil Belajar

Hasil belajar merupakan kemampuan yang diperoleh siswa setelah melalui kegiatan belajar. Menurut Gagne & Briggs dalam Suprihatiningrum (2013: 37), hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa sebagai akibat perbuatan belajar dan dapat diamati melalui penampilan siswa. Kemudian Bloom (dalam Sudjana, 2010: 22), merumuskan:

Hasil belajar sebagai perubahan tingkah laku yang meliputi domain (ranah) kognitif, ranah afektif dan ranah psikomotorik. Ranah kognitif berkenaan dengan hasil belajar intelektual, ranah afektif berkenaan dengan sikap dan ranah psikomotorik berkenaan dengan hasil belajar keterampilan dan kemampuan bertindak. Perubahan dapat diartikan dari tidak tahu menjadi tahu, tidak sopan menjadi sopan dan sebagainya.

Sehubungan dengan itu, menurut Susanto (2013: 5) makna hasil belajar yaitu perubahan-perubahan yang terjadi pada diri siswa, baik yang menyangkut aspek kognitif, afektif dan psikomotor sebagai hasil dari kegiatan belajar.

Berdasarkan berbagai pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa hasil belajar bukan hanya penguasaan pengetahuan atau keterampilan yang diperoleh siswa saja, melainkan juga adanya perubahan tingkah laku dan sikap pada siswa. Jadi, yang dimaksud hasil belajar yaitu hasil belajar yang diperoleh siswa setelah mengalami proses belajar mengajar.

C. Kinerja Guru

Guru adalah seorang yang profesional bertugas sebagai pendidik. Oleh sebab itu, untuk menjadi guru yang profesional hendaklah ditempuh melalui

pendidikan profesi agar tercipta guru-guru yang berkompeten dan mampu melaksanakan tugasnya dengan tanggung jawab. Agar dapat melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya dengan baik, Hendaknya seperti yang dicantumkan dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru dalam Rusman (2011: 53), bahwa seorang guru hendaklah memiliki 4 kompetensi yaitu Kompetensi Pedagogik, Kepribadian, Sosial, dan Profesional.

Berdasarkan Peraturan Pemerintah No 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, kompetensi guru mencakup 4 ranah, yaitu:

1. Kompetensi Pedagogik (kemampuan dalam pengelolaan peserta didik) yang meliputi:
 - a. Pemahaman wawasan atau landasan kependidikan;
 - b. Pemahaman terhadap peserta didik;
 - c. Pengembangan kurikulum/ silabus;
 - d. Perancangan pembelajaran;
 - e. Pelaksanaan pembelajaran yang mendidik dan dialogis;
 - f. Evaluasi hasil belajar; dan
 - g. Pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.
2. Kompetensi Kepribadian (kemampuan kepribadian) Yang harus:
 - a. Mantap;
 - b. Stabil;
 - c. Dewasa;
 - d. Arif dan bijaksana;
 - e. Berwibawa;
 - f. Berakhlak mulia;
 - g. Menjadi teladan bagi peserta didik dan masyarakat;
 - h. Mengevaluasi kinerja sendiri; dan
 - i. Mengembangkan diri secara berkelanjutan.
3. Kompetensi Sosial (kemampuan pendidik sebagai bagian dari masyarakat) untuk:
 - a. Berkomunikasi lisan dan tulisan;
 - b. Menggunakan teknologi komunikasi dan informasi secara fungsional;
 - c. Bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orangtua/wali peserta didik; dan
 - d. Bergaul secara santun dengan masyarakat sekitar.
4. Kompetensi Profesional (kemampuan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam) yang meliputi:

1. Konsep, struktur, dan metoda keilmuan/teknologi/seni yang menaungi/koheren dengan materi ajar;
2. Materi ajar yang ada dalam kurikulum sekolah;
3. Hubungan konsep antar mata pelajaran terkait;
4. Penerapan konsep konsep keilmuan dalam kehidupan sehari-hari; dan
5. Kompetensi secara profesional dalam konteks global dengan tetap melestarikan nilai dan budaya nasional.

Dalam praktiknya, kompetensi tersebut akan membentuk kepribadian guru yang sangat menentukan kualitas pembelajaran dan pembimbingan peserta didik, serta mendorong terlaksananya seluruh tugas tambahan secara professional.

Menurut Kemendikbud (2013: 310-312) indikator instrumen penilaian kinerja guru adalah sebagai berikut.

Tabel 1. Indikator Instrumen Penilaian Kinerja Guru

Kompetensi yang dinilai	Aspek yang dinilai	Indikator
Pedagogik	Penguasaan karakteristik peserta didik	Apersepsi dan Motivasi 1. Mengaitkan pembelajaran sekarang dengan pengalaman peserta didik/pembelajaran sebelumnya. 2. Mengajukan pertanyaan menantang. 3. Menyampaikan manfaat materi pembelajaran. 4. Mendemonstrasikan sesuatu yang terkait tema.
	Penguasaan teori dan prinsip pembelajaran	Penguasaan Materi Pembelajaran 1. Kemampuan menyesuaikan materi dengan tujuan pembelajaran. 2. Kemampuan mengaitkan materi dengan pengetahuan lain yang relevan, perkembangan Iptek dan kehidupan nyata. 3. Menyajikan pembahasan materi pembelajaran dengan tepat. 4. Menyajikan materi secara sistematis (mudah ke sulit, konkret ke abstrak)
	Penerapan kegiatan pembelajaran yang mendidik	Penerapan Strategi Pembelajaran yang Mendidik 1. Melaksanakan pembelajaran sesuai dengan kompetensi yang akan dicapai. 2. Memfasilitasi kegiatan yang memuat komponen eksplorasi, elaborasi dan konfirmasi. 3. Melaksanakan pembelajaran secara runtut. 4. Menguasai kelas. 5. Melaksanakan pembelajaran yang bersifat kontekstual. 6. Melaksanakan pembelajaran yang memungkinkan tumbuhnya kebiasaan positif (<i>nurturant effect</i>). 7. Melaksanakan pembelajaran sesuai dengan alokasi waktu yang direncanakan.
	Pengembangan potensi peserta didik	Pelibatan Peserta Didik dalam Pembelajaran 1. Menumbuhkan partisipasi aktif peserta didik melalui interaksi guru, peserta didik, sumber belajar. 2. Merespon positif partisipasi peserta didik. 3. Menunjukkan sikap terbuka terhadap respons peserta didik.

		<p>4. Menunjukkan hubungan antar pribadi yang kondusif.</p> <p>5. Menumbuhkan keceriaan atau antusiasme peserta didik dalam belajar.</p>
Pribadi	Teladan	<p>Penggunaan Bahasa yang Benar dan Tepat dalam Pembelajaran</p> <p>1. Menggunakan bahasa lisan secara jelas dan lancar.</p> <p>2. Menggunakan bahasa tulis yang baik dan benar.</p>
Sosial	Komunikasi	<p>Penyampaian Kompetensi dan Rencana Kegiatan</p> <p>1. Menyampaikan kemampuan yang akan dicapai peserta didik.</p> <p>2. Menyampaikan rencana kegiatan misalnya, individual, kerja kelompok, dan melakukan observasi.</p> <p>Pemanfaatan Sumber Belajar/Media Pembelajaran</p> <p>1. Menunjukkan keterampilan dalam penggunaan sumber belajar pembelajaran.</p> <p>2. Menunjukkan keterampilan dalam penggunaan media pembelajaran.</p> <p>3. Menghasilkan pesan yang menarik.</p> <p>4. Melibatkan peserta didik dalam pemanfaatan sumber belajar pembelajaran.</p> <p>5. Melibatkan peserta didik dalam pemanfaatan media pembelajaran.</p>
Profesional	Proses Pembelajaran	<p>Penerapan Pendekatan <i>Scientific</i></p> <p>1. Memberikan pertanyaan mengapa dan bagaimana.</p> <p>2. Memancing peserta didik untuk bertanya.</p> <p>3. Memfasilitasi peserta didik untuk mencoba.</p> <p>4. Memfasilitasi peserta didik untuk mengamati.</p> <p>5. Memfasilitasi peserta didik untuk menganalisis.</p> <p>6. Memberikan pertanyaan peserta didik untuk menalar (proses berpikir yang logis dan sistematis).</p> <p>7. Menyajikan kegiatan peserta didik untuk berkomunikasi.</p> <p>Penerapan Pembelajaran Tematik Terpadu</p> <p>1. Menyajikan pembelajaran sesuai tema.</p> <p>2. Menyajikan pembelajaran dengan memadukan berbagai mata pelajaran dalam satu PBM.</p> <p>3. Menyajikan pembelajaran yang memuat komponen karakteristik terpadu.</p> <p>4. Menyajikan pembelajaran yang bernuansa aktif dan menyenangkan.</p>
	Evaluasi pembelajaran	<p>Penutup Pembelajaran</p> <p>1. Melakukan refleksi atau membuat rangkuman dengan melibatkan peserta didik.</p> <p>2. Memberikan tes lisan atau tulisan .</p> <p>3. Mengumpulkan hasil kerja sebagai bahan portofolio.</p> <p>4. Melaksanakan tindak lanjut dengan memberikan arahan kegiatan berikutnya dan tugas pengayaan.</p>
Jumlah Aspek yang Diamati		44

(Sumber: Kemendikbud,2013: 310-312)

Sehubungan dengan kinerja guru, menurut Rusman (2011: 50), kinerja guru adalah wujud perilaku guru dengan prestasi, yang mana wujud perilaku itu meliputi kegiatan guru dalam proses pembelajaran, yaitu bagaimana seorang guru merencanakan pembelajaran, melaksanakan kegiatan pembelajaran, dan menilai hasil belajar.

Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa kinerja guru adalah faktor penting dalam berhasilnya pembelajaran. Pembelajaran yang berhasil merupakan hasil kinerja guru yang baik pula. Kinerja guru adalah hal yang diperlihatkan oleh guru dalam melaksanakan tugas dalam mendidik meliputi merencanakan pembelajaran, melaksanakan kegiatan pembelajaran, dan menilai hasil belajar siswa. Guru juga hendaknya memiliki 4 kompetensi yakni kompetensi pedagogik, kepribadian yang baik, sosial, dan profesional.

D. Penilaian Otentik

Penilaian merupakan salah satu komponen penting dalam pembelajaran. Diberlakukan Kurikulum 2013 yang menekankan pada pembelajaran berbasis proses, maka penilaiannya lebih menekankan pada penilaian proses yakni:

1. Penilaian aspek afektif

Aspek afektif penting bagi pembelajaran. Sehubungan dengan hal tersebut, Hakiim (2009: 172) berpendapat bahwa penilaian yang berkaitan pada sikap (afektif) dilakukan melalui pengamatan dan interaksi langsung dengan siswa secara terus menerus. Menurut Eggen dan Don Kauchak (2012: 9), domain afektif terkait dengan sikap, motivasi, kesediaan berpartisipasi, menghargai apa yang sedang dipelajari, dan pada akhirnya menghayati nilai-nilai itu ke dalam kehidupan sehari-hari. Sebagian besar dari domain afektif bisa dipadatkan dan dibahas bersama konsep motivasi belajar.

Lebih lanjut menurut Kunandar (2013: 115), guru melakukan penilaian kompetensi sikap melalui: (a) observasi, (b) penilaian diri, (c) penilaian teman sejawat, (d) jurnal, dan (e) wawancara. Notoatmodjo (2005: 135) mengemukakan bahwa ada beberapa cara untuk mengukur motivasi, yaitu: (a) tes proyektif, (b) kuesioner dan (c) observasi.

Dari beberapa penjelasan para ahli di atas, peneliti menjadikan motivasi termasuk dalam penilaian aspek afektif. Sedangkan untuk mengukur motivasi tersebut, peneliti menggunakan lembar observasi.

2. Penilaian aspek kognitif

Kognitif adalah aspek penting yang melahirkan psikomotor dan sikap. Aspek pengetahuan menurut Kunandar (2013: 159), meliputi: ingatan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis, dan evaluasi. Guru menilai kompetensi pengetahuan melalui: (a) tes tertulis dengan menggunakan butir soal, (b) tes lisan dengan pertanyaan langsung, dan (c) penugasan. Adapun bentuk instrumen yang digunakan untuk tes tertulis berupa: (a) soal pilihan ganda, (b) isian, (c) jawaban singkat, (d) benar-salah, (e) menjodohkan, dan (f) uraian. Pada penelitian ini, peneliti akan menggunakan tes tertulis untuk mengetahui hasil belajar siswa dalam kompetensi kognitif, dengan bentuk soal pilihan ganda dan atau uraian.

3. Penilaian aspek psikomotor

Psikomotor diperoleh setelah seseorang mendapatkan pengetahuan. Menurut Kunandar (2013: 249), mengemukakan bahwa ranah psikomotor adalah ranah yang berkaitan dengan keterampilan atau kemampuan bertindak. Selanjutnya menurut Kunandar (2013: 257) pula

mengemukakan bahwa guru menilai kompetensi keterampilan melalui penilaian berupa: (a) kinerja dengan menggunakan lembar observasi, (b) proyek dengan menggunakan dengan lembar penilaian dokumen laporan proyek, (c) portofolio dengan menggunakan instrumen lembar penilaian dokumen kumpulan portofolio. Pada penelitian ini, peneliti akan menggunakan lembar observasi untuk menilai aspek psikomotor siswa.

Menurut Komalasari (2011: 148) penilaian autentik adalah suatu penilaian belajar yang merujuk pada situasi atau konteks dunia nyata, yang memerlukan berbagai macam pendekatan untuk memecahkan masalah yang memberikan kemungkinan bahwa satu masalah bisa mempunyai lebih dari satu macam pemecahan.

Hal ini sesuai menurut Hanafiah dan Suhana (2010: 76) bahwa penilaian yang sebenarnya (*Authentic Assesment*) adalah penilaian yang menekankan pada proses pembelajaran, serta data yang dikumpulkan berasal dari kegiatan nyata yang dikerjakan siswa pada saat melakukan kegiatan pembelajaran. Kemajuan peserta didik dinilai dari proses, tidak semata dari hasil belajarnya.

Berdasarkan dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa penilaian autentik adalah proses penilaian belajar atau kegiatan penilaian yang berdasar situasi dunia nyata atau yang sebenarnya meliputi penilaian sikap, pengetahuan, dan keterampilan.

E. Pembelajaran Tematik

1. Pengertian Pembelajaran Tematik

Pembelajaran tematik merupakan pembelajaran yang diterapkan dalam Sekolah Dasar (SD). Kurikulum 2013 menerapkan pembelajaran tematik pada kelas I-VI. Tetapi saat ini hanya diterapkan pada kelas 1 dan IV. Menurut Trianto (2010: 78) bahwa pembelajaran tematik dimaknai sebagai pembelajaran yang dirancang berdasarkan tema-tema tertentu dan dalam pembahasannya tema itu ditinjau dari berbagai mata pelajaran.

Depdiknas dalam Trianto (2010: 79), bahwa pembelajaran tematik sebagai model pembelajaran termasuk salah satu tipe/jenis daripada model pembelajaran terpadu istilah pembelajaran tematik pada dasarnya adalah model pembelajaran terpadu yang menggunakan tema untuk mengaitkan beberapa mata pelajaran sehingga dapat memberikan pengalaman bermakna kepada siswa.

Sedangkan menurut Hakiim (2009: 212), pembelajaran tematik merupakan suatu model dan strategi pembelajaran yang mengintegrasikan berbagai mata pelajaran atau sejumlah disiplin ilmu melalui pemanduan area isi, keterampilan, dan sikap ke dalam suatu tema tertentu, dengan mengkondisikan para siswa agar dapat memperoleh pengalaman belajar yang oprimal, menarik, dan bermakna.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran tematik identik dengan pembelajaran terpadu. Pembelajaran tematik adalah suatu proses pembelajaran yang pada penerapannya mengaitkan beberapa mata pelajaran melalui tema-tema tertentu dan memberikan pengalaman yang bermakna pada siswa.

2. Karakteristik Pembelajaran Tematik

Seperti halnya pada pembelajaran lain, pembelajaran tematik juga memiliki ciri khas atau karakteristik tertentu. Menurut Depdiknas dalam Trianto (2010: 91-92), pembelajaran tematik memiliki karakteristik-karakteristik antara lain: (a) berpusat pada siswa, (b) memberikan pengalaman langsung, (c) pemisahan mata pelajaran tidak begitu jelas, (d) menyajikan konsep dari berbagai mata pelajaran, (e) bersifat fleksibel, (f) hasil pembelajaran sesuai dengan minat dan kebutuhan siswa, dan (g) menggunakan prinsip belajar sambil bermain dan menyenangkan.

Pembelajaran tematik juga memiliki karakter yang sama dengan pembelajaran terpadu. Menurut Tim Pengembang PGSD dalam Hamdani (2011: 106), pembelajaran tematik sebagai suatu proses mempunyai beberapa karakteristik atau ciri-ciri yaitu: (a) holistik, (b) bermakna, (c) otentik, dan (d) aktif.

Depdiknas dalam Trianto (2010: 91), pembelajaran tematik mempunyai beberapa karakteristik yaitu: (a) pengalaman dan kegiatan belajar sangat relevan dengan tingkat perkembangan dan kebutuhan anak usia SD, (b) kegiatan-kegiatan yang dipilih dalam pelaksanaan pembelajaran tematik bertolak dari minat dan kebutuhan siswa, (c) kegiatan belajar akan lebih bermakna dan berkesan bagi siswa sehingga hasil belajar dapat bertahan lebih lama, (d) membantu mengembangkan keterampilan berpikir siswa, (e) menyajikan kegiatan belajar yang bersifat pragmatis sesuai dengan permasalahan yang sering ditemui siswa dalam lingkungannya, (f) mengembangkan sosial siswa, seperti kerja sama, toleransi, komunikasi, komunikasi, dan tanggapan terhadap gagasan orang lain.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran tematik juga mempunyai karakteristik yakni bersifat holistik (menyeluruh) dan fleksibel, siswa aktif dalam pembelajaran karena berpusat pada siswa,

pengalaman langsung, pemisahan mata pelajarannya tidak begitu jelas dan menyajikan konsep dari berbagai mata pelajaran.

3. Kelebihan dan Kekurangan Pembelajaran Tematik

Pembelajaran tematik memiliki beberapa kelebihan dan kekurangan.

Suryosubroto (2009: 136-137) menyatakan bahwa kelebihan dan kekurangan pembelajaran tematik adalah sebagai berikut.

a. Kelebihan

1. Menyenangkan karena bertolak dari minat dan kebutuhan siswa
2. Pengalaman dan kegiatan belajar relevan dengan tingkat perkembangan dan kebutuhan siswa
3. Hasil belajar akan lebih lama karena lebih berkesan dan bermakna
4. Menumbuhkan keterampilan sosial, seperti bekerja sama, toleransi, komunikasi, dan tanggap terhadap gagasan orang lain.

b. Kekurangan

1. Guru dituntut untuk memiliki keterampilan yang tinggi
2. Tidak setiap guru mampu mengintegrasikan kurikulum dengan konsep-konsep yang ada dalam mata pelajaran secara tepat.

F. Pendekatan Saintifik

Perubahan cara pandang terhadap siswa sebagai objek menjadi subjek dalam proses pembelajaran menjadi titik tolak banyak ditemukannya berbagai pendekatan pembelajaran yang inovatif. Guru dituntut dapat memilih metode pembelajaran yang dapat memacu semangat setiap siswa untuk secara aktif ikut terlibat dalam pengalaman belajarnya.

Kurikulum 2013 menekankan pada dimensi pedagogik modern dalam pembelajaran, yaitu menggunakan pendekatan saintifik. Menurut Sudarwan

(Kemendikbud, 2013: 201) pendekatan saintifik bahwa pendekatan ini bercirikan penekanan dimensi pengamatan, penalaran, penemuan, pengabsahan, dan penjelasan tentang suatu kebenaran. Dengan demikian, proses pembelajaran harus dilaksanakan dengan dipandu nilai-nilai, prinsip-prinsip, atau kriteria ilmiah.

Hal ini sejalan menurut Rusman (2012: 391), bahwa pembelajaran dianggap bermakna jika dalam proses pembelajaran tersebut siswa terlibat secara aktif, untuk mencari, dan menemukan sendiri pemecahan masalah serta menemukan sendiri pengetahuan melalui pengalaman langsung. Sementara itu berdasarkan Modul Pelatihan Implementasi Kurikulum 2013 (2013: 207-233) langkah-langkah pokok pendekatan saintifik yaitu (a) mengamati, (b) menanya, (c) menalar, (d) mencoba, dan (e) membentuk jejaring pembelajaran.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa pendekatan saintifik adalah pendekatan dimana siswa dituntut lebih aktif dalam proses pembelajaran, pendekatan ini lebih menekankan pada pembelajaran secara ilmiah meliputi mengamati, menanya, menalar, mencoba, dan membuat jejaring pembelajaran.

G. Hipotesis Tindakan

Berdasarkan kajian pustaka di atas dirumuskan hipotesis penelitian tindakan kelas adalah “Meningkatkan Motivasi dan Hasil Belajar melalui Model Pembelajaran Terpadu Siswa Kelas IV SD Negeri 4 Bumi Jawa ”.